

## RASIONALITAS PETANI PADA TRADISI WIWIT DALAM UPAYA MERAWAT KETAHANAN PANGAN DAN KEHIDUPAN

<sup>1</sup>Kanita Khoirun Nisa <sup>2</sup>Muryanti <sup>3</sup>Agus Saputro <sup>4</sup>Qorir Yunia Sari  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Corresponding Author: [kanita.nisa@uin-suka.ac.id](mailto:kanita.nisa@uin-suka.ac.id)

### *Abstract*

*The ritual that is still practiced by many farmers in Java, in particular, is the wiwit ritual. The Wiwit ritual is carried out to start the planting period and start the harvest period. The problems studied in this paper explain how the Wiwit tradition is organized, what values and rationality are attached to the Wiwit tradition, and what changes have occurred to the Wiwit tradition. The data collection method uses a literature study, where the authors collect data by examining previous studies that are still related. The results showed that the majority of subsistence agriculture was applied by traditional farmers with the main commodity of rice plants still applying the Wiwit tradition. The values that underlie the Wiwit tradition are; religious values to reject evil, prevent bad things, thanksgiving to God and the earth; Ecological Values, with concern for agriculture and the environment; Social values with the existence of alms, friendship, sharing, and mutual respect. However, when there is a change in the Wiwit tradition, some community members are starting to be inconsistent with the Wiwit ceremony, changing the type of food and reducing the number of ceremonies or rituals performed.*

**Keywords:** *Rationality, Farmer, Traditional, Wiwit Tradisi Tradition*

### ABSTRAK

Ritual yang masih banyak dilakukan petani di Jawa khususnya adalah ritual wiwit. Ritual Wiwit yang dilakukan untuk mengawali masa tanam dan mengawali masa panen. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana tradisi Wiwitan diselenggarakan, nilai-nilai dan rasionalitas apa yang melekat pada tradisi Wiwit serta perubahan apa yang terjadi pada tradisi Wiwitersebut. Metode pengumpulan data menggunakan studi literature, dimana penulis mengumpulkan data dengan menelaah penelitian terdahulu yang masih terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian subsisten mayoritas diterapkan oleh petani tradisional dengan komoditas utama tanaman padi yang masih menerapkan tradisi Wiwit. Nilai-nilai yang mendasari tradisi Wiwit yaitu; nilai religius untuk menolak bala, mencegah hal-hal buruk, ucapan terima kasih kepada Ilahi dan bumi; Nilai Ekologi, dengan adanya kepedulian terhadap pertanian dan lingkungan; Nilai Sosial dengan adanya sedekah, silaturahmi, saling berbagi dan saling menghormati. Namun, saat ini terjadi perubahan pada tradisi Wiwit, beberapa anggota masyarakat mulai tidak konsisten dengan adanya upacara Wiwit, perubahan jenis makanan dan mengurangi jumlah upacara atau ritual yang dilakukan.

**Kata Kunci:** *Rasionalitas, Petani, Tradisional, Tradisi Wiwit*

## PENDAHULUAN

Jumlah pekerja di sektor pertanian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 terbesar dibanding sektor lainnya, 27,33% dari total pekerja nasional (Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2019). Besarnya pekerja pada sektor pertanian tentu perlu perhatian khusus dari pemerintah, terkait dengan adanya fakta di lapangan bahwa pertanian menjadi penyumbang paling besar keluarga miskin. Dalam sektor pertanian menyumbang 46,30% rumah tangga miskin, selanjutnya rumah tangga keluarga miskin lainnya, ada di sektor industri sebesar 6,58 persen dan lainnya 32,10 persen (Ali Akhmad Noor Hidayat, 2021). Karena rendahnya kesejahteraan petani dan kecilnya jumlah yang mereka terima setiap tahunnya yakni 12,41 juta rupiah per rumah tangga petani (RTP). Jika diestimasi, rata-rata pendapatan per bulannya kurang dari Upah Minimum Provinsi (UMP) terendah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni 1,2 juta per bulan. 6,85% pendapatan hanya disumbangkan melalui pekerjaan sebagai buruh tani. Menurut keterangan Kepala BPS Suryamin, dalam sepuluh tahun terakhir (2003–2013) terjadi penurunan RTP sebanyak 5,1 juta RTP berdasarkan statistik sensus BPS yang dilakukan pada tahun 2013 (Iris Gera, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), per September 2020 jumlah penduduk masuk kategori miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta orang. Dari data tersebut, tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan sebesar 7,88 %, sedangkan di pedesaan memiliki angka yang jauh lebih tinggi yakni 13,20 % (Adinda Pryanka & Friska Yolandha, 2021). Dari data tahun 2020 tersebut menunjukkan dari total kemiskinan di Indonesia, angka 62,61 %-nya (17,25 juta orang) berada di pedesaan. Di Indonesia, di mana peradaban pertanian masih mendominasi, kegiatan pertanian rakyat yang memasok kebutuhan tenaga kerja menyumbang kemiskinan pedesaan.

Petani tentu sebagai pelaku ekonomi di pedesaan dan kelompok yang dapat dikatakan termarginalisasi dalam hal ekonomi tentu tidak tinggal diam dan larut dalam ketidakberdayaan. Berbagai upaya yang dianggap paling rasional meningkatkan ekonomi dalam bidang pertanian dilakukan. Di berbagai daerah ditemui teknologi pertanian yang cukup banyak membantu petani dari penyiapan lahan, proses tanam, perawatan dan panen hasil tani. Hingga berbagai upaya pemasaran dengan media online dan marketplace dilakukan untuk mendongkrak penjualan. Beberapa lokasi juga mengaitkan pertanian dengan wisata hingga muncul agrowisata. Dari usaha tersebut tentu berdampak positif, akan tetapi dapat dikatakan hasilnya belum terlalu maksimal dilihat masih tingginya petani dalam jerat kemiskinan.

Pada situasi petani harus bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi yang menjepit petani dalam ketidakberdayaan, mereka berusaha bangkit dengan kebudayaan dan kepercayaan

selain mengandalkan usaha tani melalui teknologi dan teknik bertani. Banyak petani yang masih mempercayai adanya ritual yang lekat dengan kepercayaan/keyakinan sebagai upaya menjaga hasil produksi pertanian. Ritual yang masih dilakukan petani di Jawa khususnya yaitu ritual *Wiwit*. Ritual *Wiwit* merupakan proses mengawali masa tanam dan mengawali masa panen. Tujuan *Wiwit* dilakukan pada saat memasuki musim tanam untuk memohon keselamatan bagi pemilik sawah dan penggarapnya, tanaman tumbuh subur, bebas hama dan hasil panen yang melimpah. *Wiwit* juga dilakukan ketika memasuki masa panen raya sebagai manifestasi dari ungkapan rasa sukur petani atas hasil yang telah dicapai dan harapan untuk memperoleh limpahan rejeki di masa yang akan datang (Hermawati et al., 2020). Menarik kiranya melihat fenomena ritual *Wiwit* yang masih dilestarikan di tengah krisis ekonomi pedesaan. Berbagai upaya petani dan pemerintah meningkatkan perekonomian petani, ada cara tersendiri yang dilakukan oleh petani dengan meyakini ritual tersebut untuk menjaga keamanan dan ketahanan pangannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian Bambang H. Suta Purwana yang berjudul “Komoditifikasi Budaya Tradisional Komunitas Kampung Pitu di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta” (Suta Purwana, 2020). Hasilnya menunjukkan bahwa proses komersialisasi budaya tradisional Kampung Pitu telah berhasil, telah didemonstrasikan secara online, dan ada di lebih dari 30 video YouTube. Berbeda dengan Desa Wisata Nglanggeran, Desa Pitu masih relatif sedikit menerima wisatawan. Wabah Covid-19 yang mengganggu operasional pariwisata selama tiga bulan dan meningkatkan kesadaran bahwa kegiatan tersebut rentan terhadap perubahan elemen luar seperti politik, menjadi dua penyebab utama tidak berhasilnya monetisasi budaya tradisional di Desa Pitu. wabah penyakit, serta bencana alam.

Penelitian Kiki Wulandari dan Maulfi Syaiful Rizal yang berjudul “Fungsi Tradisi *Wiwit* Sebagai Landasan Hidup Petani di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang” (Wulandari & Rizal, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki tiga tujuan: membantu pendidikan anak muda, menumbuhkan kebersamaan kelompok, dan memberikan hukuman sosial sehingga setiap orang bertindak dengan benar dan akan dihukum jika tidak. Tujuan lainnya antara lain menata kembali keinginan untuk kehidupan yang lebih baik dan mengingat serta mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal.

Artikel Hasse Jubba dkk yang berjudul “Sunda *Wiwit* di Era *Post-Truth*: Strategi Bertahan Komunitas Lokal di Era Globalisasi” (Hasse Jubba, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kampung Adat Cireundeu yang berstatus kampung wisata menjadi

lebih terbuka, banyak teknologi yang masuk dan muncul tantangan yang mengancam adanya Sunda Wiwit; (2) pemerintah memberi perhatian pada aspek peningkatan kualitas dan nilai pada Kampung Adat Cireundeu yang memiliki status destinasi wisata, agar mampu meningkatkan PAD dan (3) menanamkan ajaran Sunda Wiwit kepada masyarakat agar ajaran tersebut dapat menjadi pijakan dan tameng dalam menghadapi keterbukaan serta globalisasi.

Penelitian Ulfatun Nafi'ah yang berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit di Desa Jipang” (Nafi'ah, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tradisi Wiwit yaitu religius, peduli lingkungan, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, hidup bersosial dengan saling memberi, serta kesabaran. Terdapat juga beberapa model yang dapat digunakan dalam aktualisasi nilai pendidikan karakter tradisi Wiwit yaitu *Kolb's Experiential Learning* dengan tahapan *Concrete Experience (CE)*, *Reflection Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Active Experimentation (AE)*.

Artikel Rahesli Humsona yang berjudul “Strategi Kelangsungan Usaha Tani Padi Organik di Dusun Jeglongan, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman” (Humsona et al., 2017). Temuan studi menunjukkan bahwa ada hambatan untuk pertumbuhan serta metode untuk melewatinya. Hambatan yang pertama adalah minimnya alasan petani menyewa lahan karena tetap menggarap lahan milik orang tua atau mertuanya dan masih dianggap sebagai petani subsisten. Taktik yang bisa digunakan antara lain bertani sambil menganut sistem baru dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat yang baik; (2) karena banyak petani tidak dapat menetapkan harga sendiri, mereka menyerahkan produk mereka langsung ke pedagang grosir. Kepercayaan pada nilai-nilai warisan yang baik, seperti melakukan ritual untuk mengucapkan terima kasih karena menerima makanan sebagai hadiah. Ada petani lain yang telah menciptakan teknik pertanian organik secara logis.

Artikel Bintari Listyani, Sunardi dan Emy Wuryani yang berjudul “Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi *Wiwit* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul” (Bintari Listyani et al., 2020). Menurut temuan penelitian, ritual *Wiwit* adalah cara menolak hal-hal yang jahat atau tidak diinginkan, serta cara bersyukur kepada Tuhan untuk melindungi padi dari hama dan penyakit sehingga dapat dipanen dengan baik. Tradisi *Wiwit* mengedepankan kebajikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, seperti tanggung jawab, menghormati orang lain, toleransi beragama, dan cita-cita masyarakat.

Penelitian Miftahul Farid yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Wiwit Tandur Pari* di Dusun Krenceng Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga” (Miftahul Farid, 2021). Pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *wiwit*

*tandur pari* merupakan tradisi dari nenek moyang dan bertujuan untuk melimpahkan hasil panen dan terhindar dari penyakit tanaman. Dalam tradisi *wiwit tandur pari* juga terdapat sejumlah nilai-nilai agama Islam yang diajarkan, antara lain: (1) nilai tauhid yaitu ketundukan kepada Allah SWT; (2) nilai ibadah yaitu sedekah untuk mempererat silaturahmi; (3) nilai moral, yaitu mengirimkan doa kepada almarhum; dan (4) nilai sosial, yaitu memupuk persaudaraan antar warga Dusun Krenceng. Dinas pertanian dan dukungan tokoh masyarakat kepada petani dalam melestarikan tradisi *wiwit tandur pari* menjadi faktor pendukung tradisi ini, dan kurangnya semangat generasi muda untuk menjadi petani dan melestarikan *wiwit tandur pari* menjadi faktor penghambat tradisi.

Artikel Sabatinus Prakasa Aswita Radjani, Asep Saepudin dan Suhardjono yang berjudul “Wiwit” : Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan” (Sabatinus Prakasa Aswita Radjani, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan rasa syukur terhadap tradisi *Wiwit* di Dusun Sidorejo, Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pemaknaan pada tradisi *Wiwit* yaitu *nembung*, ungkapan kegembiraan dan naluri. Pemaknaan tersebut direpresentasikan melalui komposisi karawitan yang terdiri dari mantra, siluet, syair, gerak, keplok alok, penyeteman nada siter dan simbol pertunjukan. Mantra, siluet, melodi siter dan syair memiliki makna *nembung* sebagai bentuk etika permisi dan ucapan terimakasih. Tabuhan perkusi, syair, gerak, dan keplok alok memiliki makna ungkapan kegembiraan. Syair kidung astungkara, simbol pertunjukan, visual dan simbol visual memiliki makna naluri.

Penelitian Anik Tri Wahyuni yang berjudul “Perubahan Tradisi *Wiwit* dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)”(Tri Wahyuni & Indah Sri Pinasti, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dahulu prosesi tradisi *Wiwit* dilakukan dengan tahapan yang lengkap, mulai dari penentuan hari, *mojoki*, persiapan makanan, membawa makanan ke sawah, membuat tempat sesaji, baca doa, bagi makanan, *umbul-umbul*, serta pemotongan padi. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi, prosesi tradisi *Wiwit* mulai berubah. Penyesuaian dimulai dari hari tanam, *mojoki*, persiapan makanan, pemotongan nasi, penggunaan uborampe, dan pelibatan masyarakat. Faktor internal yang berkontribusi terhadap pergeseran ini antara lain penemuan teknologi baru, peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan, ketidakpuasan terhadap status quo, dan pertumbuhan pengetahuan agama komunal. Sedangkan factor eksternal lebih pada kontak social dengan budaya lain, serta penyebaran informasi mutakhir di media massa yang lebih inovatif.

## PERSPEKTIF TEORITIK

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis tindakan petani dalam melakukan tradisi Wiwitini yaitu rasionalitas petani dengan menggunakan Rasionalitas Tradisional dan Petani Rasional. Rasionalitas tradisional merupakan salah satu tipe tindakan menurut Weber yang dilakukan oleh seseorang sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan atau refleksi yang dilakukan secara sadar. Faktor kebiasaan atau budaya yang berkembang di masyarakat lokal sebagai pemicu utama, tindakan tersebut dilakukan. Terutama dengan adanya keyakinan bahwa nenek moyang yang membimbing dan mengajarkan kepada keturunannya sebagai sebuah perilaku baik dan kebenaran yang nyata (Doyle Paul Johnson, 1986).

Rasionalitas Petani berkaitan dengan ekonomi moral yang menganggap bahwa gerakan-gerakan perlawanan yang muncul di kalangan petani sebagai akibat dari hilangnya subsistensi, kemananan (*security*) dan kesejahteraan (*welfare*) petani yang muncul sebagai akibat adanya berbagai macam perubahan-perubahan struktur di pedesaan. Salah satu pandangan yang paling menonjol dari karakteristik moral petani yaitu adanya hubungan-hubungan sosial dalam setiap interaksi sosial. Diantaranya: adanya kepemilikan harta benda secara bersama, pertukaran tenaga kerja, pemberian hadiah-hadiah, pengurangan uang sewa yang menjadikan petani bisa survive (Samuel L Popkin, 1986).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan memanfaatkan kepustakaan untuk menemukan berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber informasi penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar dan catatan yang berkaitan dengan penelitian tertulis. Pengumpulan data primer dan sekunder untuk studi literatur melibatkan penggunaan prosedur perpustakaan dan buku permanen. Dalam karya ini, strategi analitik adalah model analisis interaktif. Pengumpulan data, reduksi data (reduksi), tampilan data (display), dan penarikan kesimpulan serta pengungkit adalah empat komponennya. Pendekatan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) (Lexy J. Moleong, 1999).

Berkat triangulasi sumber, data yang sama atau sebanding akan lebih stabil jika dikumpulkan dari sumber data lain secara terpisah. Data yang dikumpulkan dari satu sumber dapat diakses dan dibandingkan dengan perbandingan data yang dikumpulkan dari sumber lain. Ada banyak metode pengumpulan data yang digunakan ketika menggunakan metode triangulasi untuk mendapatkan data yang sama atau sebanding. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur buku terkait, literatur online dan e-book, artikel/e-journal, dan surat kabar online.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktik pertanian di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu pertanian tradisional (subsisten) dan pertanian modern (komersial). Beberapa kawasan pedesaan mayoritas menerapkan pertanian subsisten sebagai bagian dari upaya bertahan hidup dan semangat menjaga kelestarian pangan lokal. Sebagian petani mempraktikkan pertanian modern, sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketahanan pangan. Petani juga mempraktikkan pertanian subsisten dan komersial secara bersamaan atau dikenal dengan pertanian campuran (Muryanti, 2018). Pertanian subsisten mayoritas diterapkan oleh petani tradisional dengan komoditas utama tanaman padi. Dalam konteks ekonomi moral, petani menanam padi sebagai upaya ketahanan pangan diri dan keluarganya. Petani harus mendahulukan selamat untuk menjaga keluarganya dari bahaya ancaman kelaparan.

Masyarakat Jawa melakukan ritual dan upacara adat dalam rangka mencari keselamatan hidup dan keberkahan. Ritual dan upacara adat tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak dahulu, sebelum masyarakat Jawa mengenal agama. Masyarakat Jawa memiliki perspektif yaitu cara tradisional yang bersifat teknis dalam pertanian bertujuan untuk mencari keselamatan dan keberkahan (Salsabila, 2022).

Pertanian tradisional dapat ditemukan pada masyarakat pedesaan. Dalam pertanian tradisional menerapkan tradisi Wiwit. Tradisi ini dilakukan sebelum petani memanen padi. Asal mula Wiwit berarti wiwit atau memulai. Jadi petani memulai memotong padi sebelum panen. Salah satu masyarakat yang masih menerapkan tradisi Wiwit yaitu masyarakat di Wedomartani Sleman. Tradisi Wiwit adalah ritual tradisional Jawa sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada bumi sebagai sedulur sikep atau Dewi Sri disebut juga Dewi Padi. Wiwit mempunyai arti mengawali. Jadi hal tersebut merupakan tradisi untuk mengawali panen padi. Tradisi *Wiwit* menawarkan bentuk harmoni dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam dan memeliharanya.

Sebagai ungkapan syukur ada salah satu masyarakat di Desa Sumerharjo melakukan tradisi *Wiwit*. Tradisi *Wiwit* yang dilakukan oleh masyarakat Sumberharjo yang sebagian memeluk kepercayaan Hindu dan Islam, serta beberapa yang memeluk agama Kristen sampai saat ini masih mempertahankan salah satu unsur kebudayaannya secara turun temurun. Tradisi *Wiwit* adalah upacara yang dilakukan masyarakat sebelum panen padi. Ritual *Wiwit* juga berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para petani atas hasil panen yang telah

mereka terima. Tahapan dalam ritual *Wiwit* meliputi persiapan hari, mojoki, menyiapkan makanan, membuat sesaji, membaca doa, membagikan makanan, memasang umbul-umbul, dan memotong nasi.

Tabel 1. Perubahan Tradisi *Wiwit*

Tradisi <i>Wiwit</i> dan Perubahan Saat ini		
No	Tradisi <i>Wiwit</i> jaman dahulu	Tradisi <i>Wiwit</i> saat ini
1	Melihat proses pelaksanaan tradisi <i>Wiwit</i> yakni penentuan hari, pada zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang digunakan oleh para pendahulunya.	Pada waktu sekarang masyarakat yang menjalani tradisi <i>Wiwit</i> tidak berpatokan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat.
2	Melihat tata cara tradisi <i>Wiwit</i> , masyarakat pada zaman dahulu masyarakat pada hari sebelum dilakukan <i>Wiwit</i> lebih dahulu meletakkan janur dan daun dadap yang diletakkan di empat sudut sawah.	Melihat tata cara tradisi <i>Wiwit</i> , masyarakat saat ini tidak lagi melakukan mojoki, namun langsung melakukan tradisi <i>Wiwit</i> .
3	Uborampe yang digunakan tradisi <i>Wiwit</i> jaman dahulu sangat lengkap dan beragam	Saat ini masyarakat hanya menggunakan uborampe secara sederhana, karena bahan yang sulit didapatkan.
4	Antusias masyarakat sangat tinggi untuk mengikuti tradisi <i>Wiwit</i> .	Saat ini karena melimpahnya bahan makanan, maka hanya sedikit saja masyarakat yang berpartisipasi untuk mengikuti tradisi <i>Wiwit</i> .

Sumber: Anik Tri Wahyuni (Data sekunder, 2017)

Salah satu contoh desa yang menerapkan tradisi *Wiwit* yaitu Desa Turipinggir. Sebagaimana masyarakat desa secara umum, sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat menerapkan tradisi *Wiwit* yang diyakini untuk menolak bala dan mencegah hal-hal buruk. Namun, saat ini di Desa Turipinggir, tradisi yang dilakukan masyarakat setempat mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi diantaranya beberapa anggota masyarakat mulai tidak konsisten dengan adanya upacara *Wiwit* (Salsabila, 2022).

Salah satu penelitian yang membahas tentang Karakter tentang Tradisi *Wiwit* oleh Kristian (2019). Penelitian tersebut berisi adanya pergeseran dari aspek batiniah ke aspek rasional. Hal ini menyebabkan juga perubahan pandangan dan sikap orang Jawa baik religiusnya maupun tradisionalnya. Nilai antara masyarakat dengan sesuatu yang ada di luar batas manusia. Hal ini nampak pada perilaku manusia dalam memberikan sajen untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supranatural (Kristian, 2019). Adanya perubahan tradisi *Wiwit* yang terjadi di masyarakat tersebut, dianalisis oleh Max Weber sebagai salah satu



perubahan sosial budaya di masyarakat sebagai akibat ketidaksesuaian antara sistem kepercayaan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Menurut Weber, realitas harus sesuai dengan kepercayaan.

Gambar 1. Tradisi Wiwitdi Wedomartani, Sleman



Sumber: Dokumentasi Sekunder

### **RASIONALITAS TRADISIONAL TRADISI WIWIT**

Tradisi Wiwit berkembang pada petani tradisional atau petani subsisten dengan berbagai macam nilai yang melingkupinya. Nilai religius terkait dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Ilahi yang sudah memberikan kesuburan; Nilai Sosial terkait dengan adanya nilai sedekah dan silaturahmi dengan petani lain dalam rangka mewujudkan rasa syukur; nilai lingkungan terkait dengan kepedulian dengan alam dan bumi terkait kelestariannya. Nilai ekonominya, adanya harapan tidak terjadi gagal panen dalam produksinya. Yang tentunya aspek ekonomi ini berlawanan dengan kapitalisme yang mengharapkan adanya peningkatan produksi hasil pertanian. Perilaku tradisional petani tersebut merupakan perilaku imitatif reaktif sebagai tindakan yang berorientasi "bermakna". Perilaku tersebut merupakan salah satu afektif yang melibatkan pelepasan perasaan secara sadar, tetapi tidak selalu, menemukan dirinya dalam perjalanan untuk "menilai rasionalisasi," atau untuk tindakan yang bertujuan (Max Weber, 2019).

Dalam perkembangan masyarakat saat ini yang bergerak menjadi masyarakat digital, tradisi Wiwit yang melekat dalam masyarakat subsisten juga mengalami pergeseran. Dari bentuk dan metode penyelenggaraan acara menjadi lebih sederhana, akan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai religius, nilai lingkungan dan pengharapan nilai ekonomi. Artinya masyarakat pedesaan di Indonesia masih berada pada kondisi subsisten yang masih menganggap tradisi semacam itu penting dibandingkan dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Sepanjang pertanian di Indonesia masih berada pada garis subsistensi, tentunya tradisi Wiwitpasti akan dipertahankan dengan berbagai macam perubahan yang menyertainya, mengingat masyarakat juga berubah. Akan tetapi, jika dalam tahap perkembangan pertanian di Indonesia menggunakan teknologi modern dan berorientasi pada produktivitas pertanian secara massif, tentunya tradisi Wiwitakan mengalami pergeseran.

## KESIMPULAN

Pertanian subsisten identik dengan proses produksi pertanian yang bertujuan untuk bertahan hidup di tengah perkembangan ekonomi modern. Dalam upaya bertahan hidup masyarakat agraris, tradisi Wiwitmenjadi tradisi penting untuk mengucapkan rasa syukur dan upaya menjaga ketahanan pangan keluarga dan komunitas di pedesaan. Melalui tradisi Wiwit, doa-doa pengharapan dipanjatkan, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial ditumbuhkan untuk kemaslahatan semesta.

Riset ini memiliki kelebihan dalam penonjolan tema budaya Wiwityang terjadi dalam masyarakat merupakan adat istiadat yang sudah lama berlangsung. Adanya tradisi Wiwitmembuat para petani lebih mensyukuri apa yang mereka dapat atas hasil panen yang diperoleh. Sedangkan kekurangan dari riset ini adalah adanya perubahan yang terjadi tradisi Wiwitpada zaman dahulu dan sekarang. Perubahan yang terjadi diantaranya dalam hal sesaji, pada jaman dahulu sesaji dianggap penting dan harus lengkap. Saat zaman modern seperti sekarang ini adanya pergeseran makna dalam tradisi Wiwit. Tradisi Wiwitjuga mendapatkan perubahan karena adanya akulturasi kebudayaan dalam keyakinan religinya. Kelemahan riset ini terletak pada metode penelitian yang banyak menggunakan data sekunder dibandingkan dengan data primer. Hasil riset ini bisa menjadi rekomendasi riset sebelumnya terkait data-data primer tentang tradisi Wiwitdan perubahannya.

## REFERENSI

- Adinda Pryanka & Friska Yolandha. (2021). *BPS: Kesenjangan Kemiskinan Kota dan Desa Masih Tinggi*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/qok6cr370/bps-kesenjangan-kemiskinan-kota-dan-desa-masih-tinggi>
- Ali Akhmad Noor Hidayat. (2021). *BPS Sebut Rumah Tangga Miskin Terbesar dari Sektor Pertanian*. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1433905/bps-sebut-rumah-tangga-miskin-terbesar-dari-sektor-pertanian>
- Bintari Listyani, Sunardi, & Emy Wuryani. (2020). Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9, 59–71. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/10210>
- Doyle Paul Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid 1). Gramedia Pustaka Utama.

- Hasse Jubba, dkk. (2021). Sunda Wiwitan di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17, 149–163. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/3241/1688>
- Hermawati, I., Sos, M., Sosial, K., Balai, R. I., Penelitian, B., Pengembangan Pelayanan, D., & Sosial, K. (2020). *Asesmen DAmPAk sosiAl: penyiapan masyarakat menghadapi era Aerotropolis kabupaten kulonprogo PANGAN NON TUNAI (BPNT) MENJADI PROGRAM SEMBAKO*.
- Humsona, R., Yuliani, S., & Zunariyah, S. (2017). *Strategi Kelangsungan Usaha Tani Padi Organik Di Dusun Jeglongan, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman*. 1(1), 1–18. <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21216/16446>
- Iris Gera. (2014). *BPS: Jumlah Petani di Indonesia Terus Berkurang*. VoA Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2019). *Dominasi Sektor Pertanian, Jumlah Orang Bekerja Naik 2,50 Juta*. Kementerian Komunikasi Dan Informasi Republik Indonesia.
- Kristian, K. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL(CESSJ)*, 1(1), 56. [www.journal.univetban-tara.ac.id/index.php/CESSJ](http://www.journal.univetban-tara.ac.id/index.php/CESSJ)
- Lexy J. Moleong. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Max Weber. (2019). *Economy and Society (a new Translation)*. Harvard University Press.
- Miftahul Farid. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wiwit Tandur Pari Di Dusun Krenceng Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2021* [Skripsi, IAIN Salatiga]. [http://perpus.iain-salatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=13223/1/SKRIPSI%20MIFTAHUL%20FARID%20\(23010160145\)](http://perpus.iain-salatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=13223/1/SKRIPSI%20MIFTAHUL%20FARID%20(23010160145))
- Muryanti. (2018). *Pedesaan dalam Putaran Zaman: Kajian Sosiologis Petani, Pertanian dan Pedesaan*. Pustaka Pelajar.
- Nafi'ah, U. (2016). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwitan di Desa Jipang*.
- Sabatinus Prakasa Aswita Radjani. (2022). *“Wiwit”: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan* [Skripsi, ISI Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/10638/>
- Salsabila, H. (2022). Perubahan Tradisi Wiwitan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021). *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2, 265–276. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/26376/pdf>
- Samuel L Popkin. (1986). *Petani Rasional*. Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Suta Purwana, B. H. (2020). KOMODITIFIKASI BUDAYA TRADISIONAL KOMUNITAS KAMPUNG PITU DI GUNUNG KIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Ke-budayaan*, 15(1), 53–66. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i1.341>
- Tri Wahyuni, A., & Indah Sri Pinasti, D. v. (2016). “Perubahan Tradisi Wiwit dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12529/12075>
- Wulandari, K., & Rizal, M. S. (2020). Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV FUNGSI TRADISI WIWIT SEBAGAI LANDASAN HIDUP PETANI DI KELURAHAN CEMOROKANDANG, KOTA MALANG. *Prossiding Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa IVX*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>